

**Pengaruh Critical Reading Mahasiswa Terhadap Kemampuan Critical Writing
(Deskriptif Study pada Mahasaiswa Jurusan Bahasa Inggris UIN-Ar-Raniry)**

Rosdiana¹

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meninjau dan menganalisis Pengaruh *Critical reading* Mahasiswa terhadap kemampuan siswa dalam *Critical writing*. Ini adalah penelitian lapangan yang mengamati cara mengajar *Critical Reading* pada mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris di UIN-Ar-Raniry. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *critical reading* siswa mempengaruhi prestasi *critical writing* mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, purposive sampling digunakan di mana 25 siswa kelas Akademik Reading diambil sebagai subjek penelitian ini. Selain itu, sumber utama data penelitian ini adalah tulisan siswa. Data dianalisis dengan menggunakan deskripsi data dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada efek yang baik dalam penerapan *critical reading* terhadap prestasi siswa dalam *critical writing*. Materi yang dipilih oleh dosen mampu mendorong siswa dalam melakukan *critical writing*. Ini menunjukkan bahwa siswa yang kompeten untuk berlatih *critical reading* bahwa mereka dapat memahami teks dan merespons teks. Para siswa juga lebih aktif dalam interaksi kelas dan diskusi untuk merespon teks. Para siswa lebih sensitif dan lebih toleran dalam melihat isu-isu dan keragaman dalam menanggapi isu-isu. Mereka bersedia mendengarkan pendapat orang lain dan memikirkan kembali tentang pendapat mereka sendiri. Akhirnya, mereka mampu menyajikan alasan dalam diskusi sehingga mereka mampu membuat keputusan dan penilaian tentang masalah ini berdasarkan pertimbangan yang masuk akal. Oleh karena itu, disarankan agar program pengajaran seperti apa yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini harus diterapkan dalam tingkat pendidikan tinggi lainnya. Pengajaran *critical reading* dapat diajarkan secara terpisah atau diajarkan dengan pengajaran membaca bahkan untuk pengajaran menulis. Akhirnya, kemampuan siswa dalam mengungkapkan argumen juga harus menempatkan penekanan kuat dalam pengajaran bahasa Inggris, terutama di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Kata Kunci: *Critical Writing, Critical Reading*

¹ Rosdiana, dosen Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: rosdiana@stkipgetsempena.ac.id

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Keterampilan membaca didefinisikan sebagai proses melihat serangkaian simbol tertulis dan mendapatkan makna dari mereka. Menurut Goodman, (1995: 11) membaca adalah proses untuk melihat dan memahami apa yang telah ditulis. Hal ini mengacu pada kedua keterampilan reseptif dan produktif karena dengan membaca informasi yang dapat diterima dan dapat ditularkan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa membaca adalah praktek bahwa pembaca diharapkan untuk memahami segala sesuatu dalam teks atau diperlukan kebutuhan pembaca untuk melihat segala sesuatu di bagian tertentu dari menulis.

Salah satu komponen dalam pemahaman membaca adalah tindakan membaca. Ini adalah cara memahami informasi yang disajikan teks. Menurut Grabe, (1997: 24), saat ini kita membaca teks, ia terlibat dalam array kompleks proses kognitif. Dia secara bersamaan menggunakan kesadaran dan pemahaman tentang fonem (suara individu "potongan" dalam bahasa), phonics (hubungan antara huruf dan suara dan hubungan antara suara, huruf dan kata) dan kemampuan untuk memahami atau membangun makna dari teksnya.

Selain itu, critical reading adalah kemampuan untuk menganalisis masalah, membuat keputusan yang baik, dan untuk memecahkan masalah, Chaffe (2002: 131). Hal ini sangat penting untuk mahasiswa dalam membuat keputusan yang baik tentang isu-isu terbaru dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan Paulus, (1993: 90) yang menyebutkan

critical reading sebagai kemampuan untuk menganalisis fakta, menghasilkan dan mengatur ide-ide, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi argumen dan memecahkan masalah. Fitur tersebut adalah beberapa komponen penting yang harus dimiliki oleh siswa. Ketika siswa melakukan critical reading mereka mengambil beberapa bagian dari pesan penulis dimaksudkan dan mengkritik bagian-bagian lain. Dengan demikian, pembaca kritis secara sadar mengetahui sudut pandang penulis yang mungkin berbeda dari mereka sendiri.

Selain itu, Burke (2003: 98) mendefinisikan critical reading sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi fakta dan opini serta mengakui ambiguitas dalam teks. Fitur lain dari critical reading yang disebutkan oleh Burke sebagai berikut:

Critical reading adalah penerapan penilaian reflektif; mencari asumsi; menciptakan, menggunakan dan menguji makna; mengakui ambiguitas dalam penalaran, mengidentifikasi kontradiksi dalam argumen, memastikan tingkat kesehatan empiris kesimpulan umum. Berpikir kritis berarti seseorang mampu distiguis Bias dari alasan, fakta dari opini. (Burke, 2003: 17)

Sebagai bagian dari mahasiswa masyarakat juga harus menjadi konsumen aktif informasi. Mereka harus dapat mengidentifikasi apakah informasi akan membawa dampak positif atau negatif terhadap cara hidup mereka. Barron (1997: 56) mengusulkan bahwa menjadi melek dalam "dasar" rasa tidak cukup. Dengan memiliki

keterampilan siswa critical reading diharapkan lebih peka terhadap setiap jenis masalah di masyarakat, seperti yang disebutkan oleh Chaffe (2002: 34):

"Dalam praktek kelas, guru dapat memanfaatkan critical reading di area atau kelas untuk mendorong siswa untuk menginterogasi masalah sosial dan lembaga seperti keluarga, kemiskinan, pendidikan, kesetaraan, dan kesetaraan dengan tujuan kritik struktur yang berfungsi sebagai norma dan menunjukkan cangkul norma-norma ini tidak dialami oleh semua anggota masyarakat."

Dalam hal ini, critical reading membawa siswa lebih jauh dari pengembangan keterampilan keaksaraan dasar seperti decoding, memprediksi, dan meringkas dan membutuhkan mereka untuk menjadi konsumen kritis terhadap informasi yang mereka terima. Akibatnya, critical reading penting untuk diajarkan di lembaga pendidikan formal, terutama bagi pelajar tingkat universitas. Kemampuan critical reading menjadi penting karena informasi yang disajikan oleh surat kabar, majalah atau bahan berbasis internet belum tentu akurat. Jadi, dengan berlatih critical reading, mahasiswa mampu memahami makna dari banyak sumber informasi.

Namun, untuk menguasai kemampuan siswa *critical reading*, mahasiswa perlu dilatih tahap-tahap dalam melakukan *critical reading*. Text adalah media yang tepat untuk mempertajam keterampilan *critical reading* siswa. Dosen yang menghargai keaksaraan kritis sehingga akan cenderung mendorong

siswa mereka untuk menyelidiki, pertanyaan dan bahkan menantang hubungan antara bahasa dan praktek-praktek sosial. Pada titik ini, strategi critical reading efektif untuk memfasilitasi siswa untuk membuat makna dari teks, dan memberdayakan mereka untuk memahami bagaimana teks-teks yang mencoba untuk mempengaruhi dan mengubah mereka sebagai anggota masyarakat.

Sehubungan dengan kemampuan critical reading dalam bahasa Inggris sebagai konteks Bahasa asing, pengajaran bahasa Inggris harus mengarah ke pengembangan kemampuan critical reading siswa untuk memperbesar mereka untuk memberikan keperluan ini penalaran logis ketika terlibat dengan teks. Selain itu, Ruddel (2005: 24) menunjukkan bahwa peningkatan pada ajaran Membaca dan Menulis adalah cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan kritis siswa. Ini berarti bahwa pengajaran bahasa Inggris seharusnya tidak hanya percieved hanya sebagai proses mentransfer empat keterampilan berbahasa siswa tetapi juga seharusnya sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan kritis mereka.

Oleh karena itu, critical reading dapat menjadi strategi yang berguna membantu siswa belajar bagaimana untuk menjadi mandiri, menjadi pembaca aktif yang memiliki berbagai strategi yang akhirnya membantu mereka untuk memahami teks otentik, Flynn, (1999: 24). Ketika menerapkan critical reading, para siswa berpikir tentang proses membaca sendiri. Sebelum dan setelah mereka membaca teks, mereka merefleksikan kegiatan itu sendiri. Mereka mencoba untuk memahami

bagaimana pengetahuan, perasaan, dan keyakinan dapat mempengaruhi mereka membaca teks. Mereka mencoba untuk mengidentifikasi strategi membaca yang efektif dan tidak efektif. Ketika mereka menemukan teks yang sulit, mereka menarik khasanah pengalaman membaca masa lalu untuk menemukan cara untuk memahami materi.

Menurut silabus Akademik Reading UIN Ar-Raniry, mahasiswa Bahasa Inggris diharapkan dapat mengkritik ide penulis dalam teks bacaan, menganalisis argumen penulis menulis ide dan jawab / menanggapi masalah yang terjadi dalam diskusi. Dalam caase ini, tujuan instruksi membaca Akademik harus berorientasi untuk mengembangkan kemampuan kritis dan kuliah harus memimpin siswa untuk bersikap kritis dengan menciptakan aktivitas dengan cara encouraging yang membuat siswa akhirnya memotivasi untuk berpikir secara aktif. Kuliah harus mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam terhadap masalah ini. Dengan demikian, para siswa harus diajarkan pandangan lain membaca yaitu sebagai suatu proses interaktif di mana membaca merupakan kegiatan yang siswa berinteraksi dengan penulis yang menyajikan pijat dalam teks.

Menurut Wallace (1992: 59) beberapa siswa dari negara-negara Asia seperti Indonesia, Jepang, Cina kurang cenderung untuk bersikap kritis. Para siswa dari negara-negara mungkin awalnya enggan dan kurang motivasi untuk menawarkan pendapat. Hal ini karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk berbagi ide dan mendiskusikan atau

memiliki confidece untuk menyajikan pendapat. Kondisi ini dapat menyebabkan individu kritis yang kurang evaluatif kemampuan (Kurland, 2006: 78).

Sebagai tanggapan terhadap isu-isu diuraikan di atas, penelitian ini dilakukan untuk menguji aplicability program yang dimasukkan kemampuan berpikir kritis dan disposisi dalam mengajar membaca. Oleh karena itu, tanggung jawab dosen bahasa Inggris untuk membantu siswa untuk memperoleh keterampilan critical reading sambil belajar bahasa Inggris Reading. Tanpa praktek yang memadai dalam melakukannya, para siswa dapat kehilangan kesempatan untuk memajukan tangga yang di tempat kerja global, atau tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam komunitas internasional.

2. Rumusan Masalah

Untuk menerapkan critical reading dalam pembelajaran membaca adalah sebagai upaya untuk mencari strategi yang potensial untuk membantu siswa berpikir kritis dalam menanggapi teks. Penelitian telah menekankan pentingnya pengajaran keterampilan critical reading dan kemungkinan membina kemampuan membaca siswa melalui strategi critical reading. Sebagai Kurland (2000: 79) menegaskan bahwa melalui pembacaan kritis yang satu mungkin dapat mendorong siswa untuk berpikir secara efektif, menganalisis secara akurat, dan mengevaluasi teks dengan hati-hati. Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi detail tentang deskripsi Pengaruh Reading Kritis Siswa Menuju Critical writing.

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Bahasa Inggris UIN Ar-Raniry.

TINJAUAN PUSTAKA

Critical reading

Critical reading adalah teknik untuk menemukan informasi dan ide-ide dalam teks. Hal ini mengidentifikasi berbagai cara di mana setiap teks produk yang unik dari seorang penulis yang unik. Hal ini juga mengakui tidak hanya apa yang dikatakan teks, tetapi juga bagaimana teks menggambarkan materi pelajaran. Setelah diakui apa yang dikatakan teks, itu mencerminkan apa teks tidak dengan membuat komentar seperti itu. Apakah menawarkan contoh? Berdebat? Menarik simpati? Membuat kontras untuk memperjelas titik? Akhirnya, pembaca kritis maka menyimpulkan apa teks, secara keseluruhan berarti berdasarkan analisis sebelumnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *critical reading* umumnya mengacu pada bacaan dalam konteks ilmiah, dengan mata ke arah mengidentifikasi teks atau penulis sudut pandang, argumen, dan bukti. Ini berarti mengevaluasi apa yang Anda baca menggunakan pengetahuan Anda sebagai seorang sarjana. *Critical reading* berarti mampu merefleksikan apa yang dikatakan teks, apa yang menjelaskan dan apa artinya dengan meneliti gaya dan struktur penulisan, bahasa yang digunakan serta konten.

Seorang pembaca meningkatkan kemampuan *critical reading* dengan membahas apa yang dia baca dengan orang lain dan mendengarkan pandangan mereka. Mereka kemudian mungkin menemukan bahwa interpretasi mereka mengungkapkan

dimensi baru untuk subjek, yang memperluas cara mereka berpikir tentang hal itu. Jenis pembaca mencerminkan ide-ide ini ketika menerapkan informasi dalam situasi baru. Keterampilan *critical reading* juga dapat memberikan siswa rasa percaya diri untuk menyelidiki sumber informasi baru, seperti membaca buku dan materi dari sumber-sumber lain yang tidak ada yang direkomendasikan, dan belajar tentang mata pelajaran yang tidak benar-benar diajarkan di mana saja. Keterampilan ini memberdayakan pembaca untuk melupakan cara mereka sendiri dan melanjutkan studi ditentukan oleh tujuan dan sasaran mereka sendiri. Mereka memungkinkan pembaca untuk menggunakan pengetahuan yang mereka dapatkan melalui membaca untuk membantu diri mereka sendiri.

Akibatnya, kemampuan *critical reading* adalah penting untuk komunikasi yang efektif, pemecahan masalah, dan analisis dalam humaniora, dan, memang, untuk setiap profesi dan bidang studi. Untuk mencapai kemampuan ini membutuhkan latihan yang sedang berlangsung dan tinjauan kritis oleh rekan-rekan, mentor, dan mungkin yang paling penting, diri sendiri. Dalam hal apapun, prinsip-prinsip dasar yang sama akan membantu cara membuat ketat, baik beralasan, dan analisis lebih menarik dan argumen.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengungkap kecenderungan pemikiran dan pendapat, dan menyelam lebih dalam masalah. Menurut Nunan, (1998: 76), metodologi penelitian

kualitatif menyediakan alat bagi para peneliti untuk mempelajari fenomena yang kompleks dalam konteks mereka. Ketika pendekatan ini diterapkan dengan benar, itu menjadi sebuah metode berharga untuk penelitian pengajaran bahasa untuk mengembangkan teori, mengevaluasi program, dan mengembangkan intervensi. Ukuran sampel biasanya kecil, dan responden yang dipilih untuk memenuhi kuota yang diberikan. Penelitian kualitatif ini berusaha mencari tahu arti, untuk memeriksa proses, dan untuk mendapatkan wawasan dalam memahami detail dari individu, kelompok, atau situasi (Lodico, 2006: 269)

Penelitian ini dilakukan di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UIN Ar-Raniry untuk beberapa alasan. UIN Ar-Raniry memiliki kualitas yang baik dalam hal prestasi, lulusan dan disiplin dalam proses belajar mengajar. Selain itu, jurusan Bahasa Inggris telah menyediakan mata kuliah *Reading Comprehension* I hingga *Reading Comprehension* III. Sehingga perkembangan kemampuan mahasiswa dalam mata kuliah *Reading Comprehension* dapat dianalisa dan diinterpretasikan dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, sangat penting untuk menganalisis persiapan dosen dalam mempresentasikan materi *critical reading* karena akan berdampak pada prestasi *critical writing* mahasiswa. Persiapan juga menunjukkan kesiapan dosen dalam memberikan materi di kelas. Hal-hal yang diamati dalam observasi kelas adalah teknik dan strategi pengajaran serta bahan ajar yang tepat untuk mencari tahu apa jenis media yang

digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pengajaran *critical reading*. Dengan demikian, diskusi di bawah ini akan menjawab masalah penelitian yaitu pengaruh *critical reading* Mahasiswa terhadap *critical writing*. Ada tiga tahapan aktivitas yang akan dipaparkan dalam menerapkan pembelajaran bahasa Inggris melalui *critical reading* yaitu: 1) memperkenalkan mahasiswa program pengajaran, 2) memilih topik bacaan, 3) menganalisa hasil pembelajaran.

1. Langkah 1: Memperkenalkan Siswa dengan Program Pengajaran

Langkah pertama sebelum program pengajaran adalah menginformasikan mahasiswa secara jelas dari tentang program pengajaran, meliputi membaca kritis, berpikir kritis, serta tujuan peneliti. Para peserta juga diberitahu tentang kemungkinan manfaat berpikir kritis dalam suatu masyarakat demokratis yang sehat terutama dalam situasi Indonesia saat ini. Semua informasi ini diberikan untuk mewujudkan kemampuan pedagogi peserta yaitu "apa yang harus dipelajari harus dibuat jelas kepada siswa" (Feez 2002, dikutip dalam Emilia 2005). Strategi ini juga sejalan dengan Collins & Collins (2001) yang menyebutkan bahwa instruksi eksplisit dapat mengarahkan siswa untuk menjadi pembaca yang baik yaitu dimana mereka dapat mengembangkan pemahaman mereka terhadap teks yang dibaca. Selama penelitian ini berlangsung, peneliti dan mahasiswa menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam rangka membangun suasana komunikatif, karena tidak semua siswa mampu berkomunikasi dalam

diskusi akademik menggunakan fasih berbahasa Inggris. Sebagian besar bahan dalam program ini dalam bahasa Inggris untuk memberikan siswa kesempatan tidak hanya untuk mempelajari konten tetapi juga bahasa teks.

2. Langkah 2 Menentukan Topik Bacaan

Pada langkah ini, guru dan siswa berbicara tentang topik yang akan dibahas pada beberapa pertemuan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan waktu bagi mahasiswa untuk mendalami topik sebelum mereka diminta untuk meninterpretasikannya. Selanjutnya, kesempatan untuk memilih bahan bacaan sangat penting untuk memotivasi mahasiswa dalam membaca. (Fuhler, 2003).

Topik yang ditawarkan disajikan dalam bentuk teks tertulis. Ini bertujuan untuk memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses belajar dan diskusi, yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Topik yang diberikan diantaranya adalah:

Women's Role, Plastic Surgery, Gay, Facebook Yes or No; "Slim is Beautiful", Smoking; Hijab Article; 'Gender jihad, the burqa bikini and religious conservatism Jokowi a controversial president,

Topik-topik yang dipilih merupakan isu yang kontroversial yang tampaknya sesuai dengan ajaran berpikir kritis, membaca kritis dan menulis (Chaffee et al, 2002). Karena fokus dari program ini adalah pada kemampuan membaca kritis siswa. Mengingat partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan tentang pilihan topik, beberapa

siswa mengatakan "terserah Anda" dan sisanya tampaknya tidak memiliki argumen. Tanggapan ini adalah adat bagi mahasiswa Indonesia yang digunakan untuk melihat guru sebagai otoritas di kelas dan pengalaman baru mereka pada program membaca kritis. Melalui penjelasan tentang pentingnya mereka kontribusi dalam pengambilan keputusan topik, siswa kemudian memilih "Slim is Beautiful" artikel sebagai tema pertama yang membahas. Topik kedua dan ketiga sekitar, "Plastic Surgery" dan "Women's Role", topik berikutnya yang dinegosiasikan dengan siswa saat pelajaran berlangsung.

3. Hasil Analisa Program Pembelajaran Critical Reading.

Proses belajar mengajar dijalankan dalam 8 pertemuan, dengan fungsi guru-sebagai-peneliti. Seluruh proses di dalam kelas selama proses belajar mengajar diamati termasuk pengembangan dan masalah siswa. Respon siswa diambil sebagai dasar data untuk penelitian ini. Pada akhir setiap pertemuan, respon siswa dianalisis untuk mendapatkan gambaran dan deskripsi kemampuan kritis mereka. Strategi pedagogi kritis yang diterapkan di seluruh program "yang dibutuhkan untuk perkembangan siswa membaca kritis" (Wallace, 2001). Suasana demokratis, terutama dalam membahas teks, juga dimaksudkan untuk mendorong siswa untuk memberikan respon/ interpretasi terhadap teks yang dibaca (Wallace, 1992).

Dari catatan kelas observasi, strategi pedagogi kritis (yang diimplementasikan dalam beberapa metode: strategi student centered, diskusi kelompok, kerja

berpasangan, keputusan bersama dari topik untuk membaca) yang mencapai tujuan, tercermin dari partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran dan interaksi dengan guru, terutama dalam diskusi. Pada setiap pertemuan para peserta diminta untuk mengajukan pendapat mereka terhadap topik baik tertulis maupun lisan.

Kegiatan utama dibagi menjadi tiga tahap, yang masing-masing akan dibahas di bawah ini:

a. Tahap 1. Pengajaran Eksplisit Fitur Reading-Terkait Membaca Kritis

Tahap pertama dari program pengajaran *critical reading* adalah memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang membaca kritis berdasarkan konsep berpikir kritis sehingga mereka bisa mendapatkan pengetahuan dasar terkait membaca kritis. Dengan mengetahui prinsip-prinsip dasar ini siswa diharapkan untuk tidak ragu-ragu dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Alasan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan persyaratan untuk membaca kritis dan "kecanggihan bahasa tergantung pada kecanggihan pemikiran dan sebaliknya" (Emilia, 2005). Aspek berpikir kritis yang diajarkan didasarkan pada beberapa aspek yaitu:

1. Definisi membaca kritis, keaksaraan kritis dan berpikir kritis.
2. Komponen dan teori membaca kritis.
3. Hubungan antara membaca kritis, keaksaraan kritis dan berpikir kritis, dan bagaimana mereka kapasitas kritis

dapat diasah melalui latihan kepekaan terhadap teks.

Bedasarkan hasil obseravsi dilapangan ditemukan bahwa mahasiswa tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kritis mereka dalam membaca atau bahkan yang diperkenalkan dengan istilah "berpikir kritis" dan "membaca kritis". Kondisi ini secara eksplisit menunjukkan akan pentingnya mengajar membaca kritis untuk membuat siswa aktif merespon karena membaca tidak hanya *decoding* teks, tetapi melibatkan analisis lebih lanjut karena teks tidak bersifat "netral" (Lukas dan Freebody, 1997). Ide ini juga Konsisten dengan kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti), yang menetapkan strategi jangka panjang, dengan fokus pada tiga domain, yaitu pendidikan yang berkualitas, akses dan ekuitas, dan kesehatan organisasi. Pada kualitas pendidikan, pendidikan tinggi harus mencerminkan kebutuhan, mengembangkan siswa siswa kapasitas intelektual untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, dan berkontribusi daya saing bangsa '. (DIKTI: 2003, dikutip dalam Alwasilah 2007).

Hal ini tidak mengherankan bahwa tanggapan siswa dalam pertemuan awal menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki masalah pengetahuan terutama dalam menjawab pertanyaan membaca kurang eksplisit. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengajaran eksplisit dalam membaca kritis dan pengetahuan latar belakang yang kuat untuk membimbing mahasiswa percaya diri dan kritis.

Misalnya pada topik "Slim is Beautiful"; dimana teks tersebut ditulis oleh produsen kapsul pelangsing. Respons mereka dalam menjawab pertanyaan pertanyaan *critical reading* mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang membaca kritis dan berpikir kritis karena mereka masih menjawab dalam kalimat pendek, kurangnya penjelasan yang mendalam atau penjelasan tentang cara mengaktifkan *critical reading* membuat beberapa dari mereka tidak memberikan respon yang tepat terhadap pertanyaan yang ada pada teks.

b. Tahap 2. Penerapan Membaca

Kritis untuk kemampuan Menulis

Pada tahap ini, siswa diberi penjelasan tentang empat peran pembaca dalam memahami suatu bacaan yaitu:

1. Pembaca sebagai pemecah kode: pembaca harus mampu terlibat dalam teknologi script-yang ditulis oleh penulis, dengan hubungan suara-simbol, arah kiri ke kanan, dan pengetahuan alfabet.
2. Pembaca sebagai penulis: pembaca menghubungkan teks dengan latar belakang pengetahuannya sendiri termasuk pengetahuan tentang dunia, pengetahuan budaya, dan pengetahuan tentang struktur generik.
3. Pembaca sebagai pengguna teks: pembaca dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial di mana teks tertulis memainkan bagian besar, dan untuk mengenali apa yang berlaku pada konteks sosial.

4. Pembaca sebagai penganalisa teks: pembaca membaca teks sebagai objek dibuat, yang ditulis oleh seorang penulis yang memiliki seperangkat ideologi tertentu asumsi. Seorang pembaca yang efektif membaca kritis, memahami apa yang diasumsikan oleh penulis, tidak menghakimi. Pembaca kritis mengakui bahwa semua teks, mewakili pandangan tertentu tentang dunia dan pembaca diposisikan dengan cara tertentu ketika mereka membacanya.

Setelah penjelasan, untuk memungkinkan mahasiswa untuk melihat bagaimana mengaktifkan membaca kritis mahasiswa diundang untuk melakukan diskusi tentang teks jenis argumen yang diambil dari beberapa sumber. beberapa topik tersebut dipilih karena keakraban dari topik dan kesesuaian bahasa kepada para siswa dan fakta bahwa sikap penulis netral dan dengan demikian berguna untuk menumbuhkan kemampuan membaca kritis mahasiswa (Perkins, 1998, lihat juga Gibbons, 2002).

c. Tahap 3. Analisis Kemampuan Critical Writing Siswa

Setelah melakukan observasi dan melakukan proses pembelajaran *critical reading* selama delapan kali pertemuan, maka dilakukan analisis terhadap hasil belajar mahasiswa yaitu respon mereka terhadap teks melalui tulisan. hal ini dikarenakan membaca kritis bukanlah proses konsumsi pasif, tapi salah satu interaksi dan keterlibatan antara pembaca dan teks. Sebagaimana membaca dan menulis adalah dua alat penting dari belajar membaca kritis sehingga siswa diminta untuk

menanggapi teks dengan menafsirkan dan merenungkan apa yang mereka baca melalui tulisan dan mendiskusikannya dengan orang lain. Untuk memenuhi tujuan ini, penting untuk mengetahui bagaimana kritis dan aktifnya mahasiswa dalam menanggapi dan mengkritisi suatu teks.

Selain itu, siswa diminta untuk merespon teks dalam diskusi kelompok, siswa dibagi menjadi tujuh kelompok untuk menganalisis tentang salah satu topik yang diberikan yaitu "Jokowi, a controversial president". Kemudian mereka dibekali beberapa pertanyaan untuk mengeksplorasi

pemahaman kritis mereka tentang isu tersebut. Pertanyaan terbagi dalam tiga kategori yaitu: 1. Apa yang dikatakan oleh teks? 2. Mengapa penulis mengangkat isu/hal tersebut? 3. Bagaimana cara penulis menyampaikan idenya? Dengan kata lain, bagaimana penulis mengembangkan teks untuk menyampaikan tujuannya? (Apa genre, format, organisasi, fitur, dll?), Apakah makna implisit dibalik teks tersebut? (Tema apa / konsep apa yang dipakai penulis untuk menyampaikan idenya?). Hasil analisis dari teks dan tulisan mahasiswa dapat digambarkan sebagai berikut:

1. What does the text say? (Briefly summarize the story)

Group 1.

It is undeniable that Jokowi is a phenomenal leader, as is evidenced by several articles that is reported in media. One of them is "VOA Islam". With title, "BachtiarNasir: SelangkahlagiJokowimembuat Indonesia kafir".

Group 2.

This article states, Jokowi always leaves a pagan leader. For instance, in solo pass infidel leader and soon in Jakarta also bequeath infidel leader he is Ahok, and a step further Jokowi would infidel Indonesia. It causes Jokowi perfoms pegan government system in Jakarta. This is proved by supporting Chinese conglomerate. Cristian and "shia".

Group 3.

In the article entitled "BachtiarNasir: selangkahlagi jokowi membuat Indonesia kafir", we are as the reader provoked to know more about how is the contents from that article. From the title, it is really influence the reader to analyze more and debatable. Especially if the reader's background is a critical thinking people. Indeed jokowi is great, in solo he bequeathed infidel leader.

Group 4.

Jokowi has become a phenomenon in political world of Indonesia. As a controversial figure, there are positive and negative talks about him. In this case, the press has a major role to publish everything about him which then influences public mindset on him as the president candidate.

Group 5.

BachtiarNasir is a secretary general of MajelisIntelektual and UlamaMuda Indonesia (MIUMI) and as an administrator of PusatMajelisUlama Indonesia (MUI),Who is always keep an eye on Jokowi

because lately he has been in a top of the headline news in mass media about being the next president.

Group 6.

The recent news of VOA Islam published a fulmination article about Jokowi. The article by the title "Bachtiar Nasir: selangkah lagi Jokowi membuat Indonesia kafir" mentioned that Jokowi will lead Indonesia to kafir (unbeliever). Several reasons were provided to support the written article, one of them is the reason that Jokowi always left kafir leader in some places such as unbeliever incumbent in Solo (city in Indonesia).

Group 7.

Nowadays, Jokowi has become one of the famous figure in Indonesia. He becomes as if a hero of Indonesia who always exists in media. Almost all media, such as television stations, newspaper, and online media are informing about Jokowi especially the positive side of him regardless the negative one.

Dari analisis di atas, dapat dilihat bagaimana siswa mengkritik teks dengan menghadirkan argumen dan ide-ide mereka termasuk kesepakatan dan ketidaksepakatan pada masalah yang disampaikan penulis. Ketika meringkas teks, semua kelompok memiliki ide yang sama dalam memperkenalkan seluruh masalah teks. Mereka menganalisis dengan hati-hati dengan mengidentifikasi ide-ide dan posisi penulis pertama, dan mencoba untuk menyampaikan makna yang dimaksudkan penulis dari apa yang tertulis. Semua kelompok menyatakan bahwa Jokowi telah menjadi tokoh kontroversial dalam memimpin negara Indonesia. Dua dari tujuh kelompok

sependapat dengan penulis dan menyetujui ide-ide yang disampaikan penulis. Mereka memberikan pendapat dengan alasan yang meyakinkan dan mereka mengakui ide penulis.

Berdasarkan hasil tulisan mahasiswa di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa telah mampu mengaktifkan strategi membaca kritis yang bertujuan memberikan penilaian terhadap karya tulis dengan melibatkan diri pada bahan bacaan sehingga dapat membuat analisis yang benar dan tepat. Hal ini dikarenakan, pembaca mahasiswa telah mempunyai latar belakang pengalaman yang luas dan pengetahuan yang mendalam terhadap suatu pembahasan yang dikemukakan dalam bacaan itu.

2. How does it say it? In other words, how does the author develop the text to convey his/her purpose? (What are the genre, format, organization, features, etc.?)

Group 1.

The author assumes that Indonesia has become a victim of media who is priding Jokowi as a leader which basically the mass media is owned by Chinese conglomerate that seeks to dominate Indonesia. then the author also mentioned that media changed the mindset of muslim people, so muslim consider Jokowi as a great and respectable man.

This article provides enough new information to people who are unfamiliar with this news, at least the reader aware of this situation, but this article cannot be fully justified because they have no strong references and the evidence are not sufficient, then they quoted the words of people who are not from politicians.

Group 2.

I think this article is good because it can open people's eyes to know what is happening today in our society. Because a lot of people that do not know about the actions of Megawati in Indonesia in the past, especially among the younger generation. So they can reassess the leadership of Jokowi, and not only see the goodness that conveyed by the media.

Negative: The negative side of this article is the lack of resources in this article that makes this article is not strong enough to convince people. They just take the opinion of BachtiarNasir and develop it without other sources.

Group 3.

The negative sides of this text is provoke the reader's anger or emotional, the author is too dramatize the statement of ustadz. nasir, the author wrote the text with emotion so that it bring impact to the reader, and for a part of non-expert society, occasionally they judge directly based on that title.

Group 4.

Firstly, the writer seems to be not careful enough to provide the statements without strong evidence. Even, some of the statements are merely assumptions of the writer himself. For example, the statement that mass media of Indonesia are under control of Chinese conglomerate and Zionist. This has never been proved by the writer. Although this may be the truth, but without supporting data, the argument was not acceptable.

Secondly, the writer's inconsistency in presenting ideas. On the other words, the author cannot focus on one topic but frequently leap in with another one at the same time. Sometimes the idea is going too far, which make it not relevant anymore. For example, the writer made a deep analysis about Mega while the initial focus was about Jokowi. This creates a weakness to the article.

Group 5.

According to the society's opinion, Jokowi is a wise and responsible person in carrying out his duties as a leader. It has been proven when he led Solo. He built a special place for the cadgers, so it can reduces traffic jam. With this news, people will be more cautious in choosing the leader for the future, because we do not know how such a person. At the time of the campaign, they tell some promises that make people complacent, but they have has other hidden intentions.

Group 6

After further reading this article we found that this article does not contain all of the components we are expected (there is no good solution/or constructive suggestion at the end). The writer himself created such an emotional kind of writing that affect the way of people thinking. Moreover, the

written article is served in emotional ways of writing that provoked readers to speak out such curse words especially in social media. We think it is better to be neutral if our position as an author, no matter how much we hate someone or things. It is better not to corner or even judge one side that rough without providing sufficient data.

Group 7

First, the author cite the source to strengthen his writing, and through this source the writer is able to convey his intent in this article. Second, the idea of this article is interesting and debatable so that the reader will think critically after reading this article. Furthermore, it gives a new perspective to the reader, it reminds the reader not to see something only from one side, but try to see it deeper from another side.

Pertanyaan kedua mengenai mengapa penulis mengangkat isu/hal hal tersebut? bertujuan untuk merangsang disposisi kritis mahasiswa terhadap teks yang dibaca. Dengan kata lain, bagaimana penulis mengembangkan teks untuk menyampaikan isu kepada pembaca. Dari hasil analisis terlihat bahwa mahasiswa menunjukkan argumen yang kuat dalam mendukung analisis mereka. Mereka berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan pendapatnya sejalan dengan penulis atau tidak.

Semua kelompok telah menyatakan ketidaksetujuan mereka dari ide-ide penulis tersebut. Mereka mengharapkan penulis untuk memberikan sumber yang lebih relevan dan bukti yang kuat dari teks untuk membuktikan ide-ide penulis. Para mahasiswa setuju bahwa penulis gagal untuk menempatkan wawasan yang mendalam tentang ide yang ingin ia sampaikan kepada pembaca. Mereka percaya bahwa kurangnya referensi, dan data yang disajikan oleh penulis dalam teks membuat teks menjadi hanya sebagai asumsi penulis.

Singkatnya, para siswa mampu memberikan argumen dengan melihat masalah pada teks dari aspek yang berbeda yang disebut *open minded*. Mereka telah *upgrade* pikiran mereka dengan menyumbangkan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya dalam menganalisis teks. Artinya, tujuan membaca kritis memungkinkan siswa untuk menciptakan ide-ide baru dari apa yang mereka baca dan menjadi pelajar yang mandiri dan kreatif. Mahasiswa mampu mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan dan kemudian memberikan penilaian terhadap fakta itu. dari hasil tulisan mahasiswa terlihat bahwa mereka tidak sekedar menyerap yang ada, tetapi ia bersama-sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas. Mereka membaca dengan nuansa dan arti dan membaca secara analisis dan dengan penilaian. Respon yang diberikan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan.

3. What does the text mean? (What theme/concept is the author trying to get across?)

Group 1

Overall, there are some conclusions can be drawn in this article. First, the purpose of this writing is good for community to know the truth. However, in terms of information, this article did not provide the strong evidence, so it cannot be used as a reference to judge that Jokowi is supposed as unbeliever. Second, this paper is not well-organized, because the author did not focus on one issue, but many other problems are presented, so that the information submitted is inaccurate.

Group 2

The last, this article may create controversy with statements in it. For common people, this article can directly trigger the anger because they did not understand what is going on.

Group 3.

In short, this text are the title make the reader curious so it raises the willingness to read, this information is very useful for the one who is too welcome Jokowi, this is trending topic and the available facts are reliable with what happen so far.

Group 4

In one hand, we appreciate this article due to its presenting the different point of view on Jokowi. However, the writing is weakened by the existence of weak data, inconsistency in presenting ideas, and inappropriate technical terms. Hopefully this review can benefit the reader and become beneficial consideration for the writer.

Group 5

This news makes people afraid of the heathen. Jokowi getting on with his leadership and Megawati as the former president supports Jokowi to be the next president. And also he got the support from Chinese conglomerate who use Muslim as a puppet to gain power in Indonesia. This will be a big problem according to BachtiarNasir. Because Indonesia is a majority Muslim country, and a leader must be a good model for society.

Group 6

As we stated above, the author did not do a good job in synthesizing literature. We are not really convinced by the author's result as he did not provided the clear resources to where the data/information is taken to be in his writing. He once stated in seventh paragraph that there are more than 12 mass media is controlled by Chinese conglomerate and Zionist. He goes easily through that, but none of data provided.

It is useful somehow; the author informed about how have Indonesian people become a victim of some media. Not merely that, we do appreciated to that the author tried really hard to give the caution to us to be aware of what is going to happen in the future or what our country will be like in the next day. Such as the raised issue about the possibility of the impact of jokowi if he ever be chosen as the next president.

Group 7

The author of this article is very emotional in giving his idea. Then, the weakness of this article is also caused by the sources cited only one source and that source was not a strong source in academic perspectives. In addition, the writer does not provide a strong example to strengthen his writing.

Yang terakhir dari pertanyaan dalam membaca kritis (*critical reading*) di atas adalah bagaimana cara penulis menyampaikan idenya? pertanyaan ini merupakan upaya untuk menemukan bukan hanya keseluruhan kebenaran mengenai apa yang dikatakan, tetapi juga menemukan alasan-alasan mengapa sang penulis mengatakan hal tersebut. Dari analisis siswa dapat dilihat bahwa mereka berhasil untuk berpartisipasi dalam teks itu dan memiliki sesuatu untuk disampaikan kembali kepada penulis. Memang, semua kelompok memiliki pendapat yang sama tentang isu yang disampaikan oleh penulis. Demikian pula, mereka menganggap bahwa teks lemah dalam meyakinkan pembaca tentang masalah ini karena sumber yang dikutip itu tidak cukup kuat.

Hal jelas menunjukkan bahwa siswa sedang mendebat teks dengan mempertanyakan setiap pernyataan. Meskipun siswa diminta untuk "kritis" terhadap teks, siswa tidak menunjukkan bahwa mereka harus "mengkritik" dan menolak argumen tanpa ada dasar. Apa yang mereka lakukan adalah bahwa mereka hati-hati mengevaluasi dan menganalisis ide-ide teks itu, mencoba untuk memahami bagaimana dan mengapa teks yang dibangun dan disajikan, dan kemudian mengembangkan respon terhadap teks itu.

Bahkan, siswa memahami bahwa mereka sebagai pembaca tidak dalam posisi

untuk baik hanya mendukung argumen atau menolaknya. Hal ini diyakini bahwa siswa telah hati-hati mengevaluasi teks dengan menggarisbawahi argumen utama; kata, kalimat, dan bagian-bagian yang menonjol untuk alasan penulis. Mereka telah melihat serta bukti, misalnya, dan sumber yang tampaknya menarik dan penting yang disediakan oleh penulis. Para siswa tidak takut untuk "salah." Mereka memahami bahwa tidak ada benar atau salah dalam melakukan pembacaan kritis. Kritik dalam teks bahwa yang disampaikan mungkin sama atau berbeda dari yang diperhatikan oleh teman sekelas mereka, dan perbedaan penafsiran ini adalah inti dari membaca kritis.

Singkatnya, Membaca dan Menulis adalah dua alat penting dari pembelajaran. membaca kritis bukanlah proses konsumsi pasif, tapi salah satu interaksi dan keterlibatan antara pembaca dan teks. Oleh karena itu, ketika siswa diminta untuk membaca secara kritis dan aktif, penting untuk mengingatkan mereka untuk tidak hanya untuk mengambil dalam kata-kata di halaman, tetapi juga untuk menafsirkan dan untuk merenungkan apa yang mereka baca melalui tulisan dan mendiskusikannya dengan teman sekelas mereka.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis pada Bab IV, adapun kesimpulan yang dapat ditarik tentang pengaruh *critical reading* Mahasiswa terhadap *critical writing* adalah melalui *critical reading* mahasiswa mampu memahami makna yang tersirat pada sebuah bacaan dengan mengenali fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan kemudian memberikan penilaian terhadap bacaan itu melalui tulisan mereka. Mahasiswa tidak hanya sekedar menyerap masalah yang ada, tetapi ia bersama-sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas. Hasil tulisan mahasiswa didasarkan oleh sikap skeptis, bertanya terus-menerus dan berusaha mencari bukti untuk menguji kebenaran informasi yang terdapat dalam suatu bacaan. Pengujian itu mereka lakukan dengan mencari informasi pada sumber-sumber yang lain. Dengan memikirkan persoalan-persoalan atau fakta-

fakta yang ditampilkan dalam bacaan. Dengan *critical reading* mahasiswa dapat mengetahui apakah gagasan atau fakta-fakta yang dikemukakan pengarang sungguh di sokong oleh detail-detail yang diberikannya atau tidak. Mahasiswa selanjutnya dapat memisahkan mana detail-detail yang penting, mana detail yang cocok dan detail yang tidak cocok. Oleh karena itu, *critical reading* sangat berpengaruh terhadap *critical writing* mahasiswa dimana tulisan yang dihasilkan mahasiswa mampu menentukan apakah fakta yang dibacanya ada hubungannya satu dengan yang lainnya atau mereka menemukan dua atau lebih fakta yang seharusnya dipandang sebagai fakta yang terpisah. Mahasiswa dapat mengetahui alasan yang mendorong penulis menuliskan sebuah tulisan. Selain itu mahasiswa juga mengetahui sudut pandang penulis melalui alasan yang dibuat atau upaya penulis untuk meyakinkan pembacanya berpikir agar pembaca percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M. (1990). *Beginning to read: Thinking and Learning About Print*. Cambridge: MIT press.
- Allan, J., & Bruton, A. (1998). *Squeezing out the juice: Perceptions of Reading in the Secondary School*. Edinburgh: Scottish Council for Research in Education.
- Allwright, R. L. (1990). "What do we want teaching materials for?" In R. Rossner and R. Bolitho, (Eds.), *Currents in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Alverman, D.E., & Hagood, M.C. (2000) *Critical Media Literacy: Research, Theory, & Practice in "New Time"* Journal of Education Research Vol 93. (21-25)
- Angelo, T.A. & Cross, K.P. (1993). *Classroom Assessment Techniques: A Handbook for College Teachers*. (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Barron, J.B., & Stemberg, R.J. (1997). *Teaching Thinking Skills: Theory & Practice*. New York: Freeman.
- Bartholomae, M., David, J. & Anthony P, (2008). *Introduction. Ways of Reading*. (Eds), 8th Ed. New York: Bedford/St. Martin's.
- Bernhardt, B., & Kamil, M. L. (2003). *Teaching reading*. Geneva: International Bureau Education.
- Brent, D. (2003). *Reading as Rhetorical Invention*. NCTE, Urbana, Illinois. Cimino-Hurt, New York: Bedford/St. Martin's
- Brown, H. D. (1994). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. Englewood Cliffs, New York: Prentice Hall Regents.
- _____, (1994). *Teaching by Principles*. New York: Paramount Communications Company.
- Burden, P.R. & Byrd, D.M. (1999). *Methods for Effective Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Burke, Chaterine G. (2003) *What is Critical Thinking: Critical Engaging the Language Arts curriculum*. Language Arts Journal. Vol.79, (11-13).
- Calkins, L.M., (1998). *A Teacher's Guide to Standardized Reading Tests: Knowledge is the Power*. Portsmouth, New Hampshire's: Heinemann.
- MacDonald, Doune. (2002). *Critical Pedagogy: What It Might Look Like and Why does It Matter?* Dalam Laker, Anthony (ed). *The Sociology of Sport and Physical Education: An Introductory Reader*. London: Routledge Falmer.
- Orasanu, J. (1986). *Reading comprehension: From research to practice*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- O'Neill, R. (1990). *Why use textbooks?* In R. Rossner and R. Bolitho, (Eds.), *Currents in language teaching*. Oxford: Oxford University Press.